

PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK DI TK DAN SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan

Dr. M.M. Sri Hastuti, M.Si

A. Pengantar

Dari berita-berita yang diangkat oleh berbagai media cetak dan elektronik akhir-akhir ini, terpotret secara suram anak-anak usia TK dan SD sebagai korban pelecehan dan kekerasan seksual. Anak-anak menjadi rentan terhadap kejahatan seksual. Hal yang memprihatinkan lagi adalah pelaku pelecehan dan kekerasan seksual itu bukan lah orang yang asing bagi anak-anak; mereka adalah orang-orang yang dekat di dalam kehidupan anak-anak.

Kemajuan teknologi informatika di Indonesia disatu sisi menjadi suatu kebanggaan, namun disisi lain sebagai suatu ancaman bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Dengan mudahnya anak-anak dapat mengakses berbagai informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, namun informasi tentang hubungan seks yang paling diminati anak-anak. Hal itu sungguh memprihatinkan. Keprihatinan lainnya adalah lemahnya pendampingan oleh orangtua terhadap perkembangan seksual anak-anak mereka.

Akankah potret suram tentang perkembangan anak-anak usia TK dan SD di Indonesia semakin bertambah suram? Dapatkah sekolah; guru-guru kelas; memberikan pendampingan bagi siswa-siswanya sebagai makhluk seksual untuk berkembang menjadi pribadi yang baik? Makalah ini mencoba menghadirkan gagasan-gagasan penulis tentang pelayanan bimbingan di TK dan SD sebagai suatu wujud pendidikan seksual.

B. Seks dan seksualitas

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa pendidikan seks itu sebaiknya diberikan sedini mungkin. Dalam konteks pendidikan sekolah, artinya pendidikan seks (*sex education*) dan pendidikan seksual itu sebaiknya diberikan sejak Pendidikan Usia Dini. Meninjau berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, agaknya masih timbul pro-kontra di masyarakat, lantaran adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang

vulgar.(dokterkecil.wordpress.com/...). Bila dikaji lebih mendalam mengapa masyarakat enggan berbicara seks itu mungkin karena adanya pandangan sempit bahwa seks berarti hubungan seks, dan sekaligus perasaan kuatir yang besar terhadap hubungan seks di kalangan remaja.

Seks itu berbeda dengan seksualitas. Seks itu artinya jenis kelamin; laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas menyangkut dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan. Dimensi psikologis berkaitan dengan identitas peran jenis, bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, dan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual. Dimensi sosial berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar-manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks. Dimensi kultural menunjukkan bahwa perilaku seks itu merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat (dokterkecil.wordpress.com/..).

Bila orang tua enggan membuka pembicaraan atau berdiskusi tentang seksualitas dengan anaknya, lalu dengan siapa anak-anak mereka mencari tahu? Mereka ingin tahu, misalnya, tentang organ reproduksi, dorongan seksual sebagai akibat dari kematangan seksual, identitas peran jenis, perasaan-perasaan terhadap seksualitas yang muncul. Mereka akhirnya akan mencari tahu sendiri dan kemungkinan besar pemahaman yang mereka peroleh tidak tepat. Padahal, generasi muda pada umumnya lebih cepat matang secara fisik. Masa puber sebagai penanda yang penting bagi masa remaja awal, semakin cepat datangnya. Santrock (2007) mencatat hasil-hasil penelitian di Amerika bahwa usia masa puber terus menurun. Masa puber pada anak perempuan berkisar usia 9-15 tahun, dan 10-13 tahun untuk laki-laki. Masa puber pada anak perempuan ditandai dengan **menarche** (menstruasi pertama), dan **spermache** (ejakulasi sperma pertama) pada laki-laki. Berapa usia pubertas perempuan dan laki-laki di Indonesia? Dari berbagai sumber literatur ditemukan bahwa usia puber perempuan dan laki-laki di Indonesia tidak jauh berbeda dengan perempuan dan laki-laki di Amerika.

C. Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Beberapa waktu yang lalu marak diberitakan di media massa tentang kasus-kasus kejahatan kekerasan seksual (*sexual assault*) yang menimpa anak-anak laki-laki yang dilakukan oleh laki-laki dewasa. Sejumlah anak usia mulai Taman Kanak-kanak hingga SMP menjadi korban Pedophilia. Ada 2 istilah yaitu pelecehan seksual (*sexual harassment*) dan kekerasan seksual (*sexual assault*). Handayani (2012) menguraikan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual (pemuasan kebutuhan seksual) yang dilakukan oleh satu pihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi korban sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti benci, marah, malu, sedih, tersinggung, dan lain sebagainya. Pelecehan seksual bisa mengarah menjadi kekerasan seksual seperti perkosaan. Berikut ini adalah jenis-jenis pelecehan seksual (Handayani, 2012):

- 1) Verbal atau omongan. Contohnya adalah siulan, sindiran, humor, panggilan, dan komentar yang membuat korban merasa risih atau tidak nyaman.
- 2) Non verbal atau gerakan tubuh. Contohnya adalah gerakan atau isyarat yang bersifat seksual.
- 3) Fisik. Contohnya adalah sentuhan, belaian, atau gesekkan yang menuju ke arah bagian tubuh tertentu yang bersifat seksual

Menurut Lagan (2014),

” Sexual assault, as defined in the Sexual Assault Prevention and Response Program Manual, is intentional sexual contact, characterized by use of force, threats, intimidation, abuse of authority or when the victim does not or cannot consent. Sexual assault includes rape, forcible sodomy and other unwanted indecent contact”.

Jadi, menurut Lagan (2014) kekerasan seksual adalah kontak seksual yang disengaja yang ditandai oleh penggunaan kekerasan, ancaman, intimidasi, penyalahgunaan kekuasaan ketika korban tidak menuruti kemauannya. Kekerasan seksual itu meliputi perkosaan, sodomi secara paksa, kontak seksual lainnya yang tidak senonoh.

Dalam makalah ini akan dibahas pedophilia sebagai pelaku kekerasan seksual. Menurut Kaplan, Saddock, Grebb (1991: 674), pedophilia adalah salah satu bentuk *paraphilias*. *Paraphilias are sexual disorders characterized by specialized sexual fantasies*

and intense sexual urges and practices that are usually repetitive and distressing to the person. Jadi paraphilias adalah gangguan seksual yang ditandai oleh fantasi seksual dan dorongan seksual yang sangat kuat disertai praktek yang dilakukan berulang-ulang dan berbahaya bagi orang lain.

Menurut Kaplan, Saddock, Grebb (1991: 676) dan Diagnostic Statistical Manual of Mental Health (DSM IV,1994: 527), individu dengan pedophilia membatasi aktivitas seksual mereka dengan anak di bawah usia puber, seperti menanggalkan baju anak dan memandangnya, mempertontonkan dirinya, melakukan masturbasi di depan anak, memegang dan meraba organ vital anak. Namun, ada yang melakukan *fellatio* (tindakan stimulasi oral penis dengan pasangan seksual), *cunnilingus* (tindakan stimulasi alat kelamin wanita yang dilakukan oleh pasangan seksual), dan memasukkan organ vitalnya atau benda lain ke vagina, mulut, atau anus anak. Perbuatan ini dilakukannya dengan suatu rasionalisasi bahwa mereka sedang memberikan nilai-nilai pendidikan seks pada anak.

Individu dengan pedophilia adalah orang yang dekat dan tidak ditakuti oleh korban (anak) yang usianya lebih tua 5-16 tahun (DSM-IV, 1994: 527-528) yang bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan. Korban pedophilia bisa perempuan dan laki-laki. Menurut Kaplan, Saddok, Greb (1991: 676), ada 2 bentuk pelampiasan dorongan seksual yang kuat dari penderita pedophilia; yaitu dengan sentuhan dan tanpa sentuhan. Hampir 60% korban pedophilia dengan bentuk sentuhan adalah laki-laki; sedangkan 90% korban perempuan dengan bentuk tanpa sentuhan.

Berkaitan dengan efek traumatis yang dialami korban pedophilia, beberapa ahli menyimpulkan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan seksual di usia awal pertumbuhannya akan berkembang menjadi dewasa dengan gangguan pedophilia (Dhawan & Marshall, 1996 dalam Riany, 2014). Anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual lebih berpotensi untuk mengarahkan reaksi mereka secara eksternal ketika tumbuh menjadi individu laki-laki dewasa. Berbeda halnya dengan korban kekerasan seksual anak perempuan yang lebih memiliki kecenderungan untuk menginternalisasi perasaan dan mengekspresikannya dalam perilaku merusak diri sendiri. Oleh karena itu, pelaku tindakan pelecehan seksual terhadap anak pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Namun demikian, tidak semua korban tindak kekerasan seksual pada usia dini berkembang menjadi pelaku tindak kekerasan. Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya juga

memerankan peran yang tidak kalah pentingnya dalam mendorong tercetusnya tindakan kekerasan terhadap anak (Riany, 2014).

D. Peran sekolah: Guru kelas dalam pelayanan bimbingan dan konseling

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan bagaimana pandangan sebagian masyarakat yang menganggap pembicaraan tentang seks itu adalah tabu dan vulgar sehingga pendidikan seks kurang bermanfaat bagi anak. Pendidikan seks malah akan mendorong anak (remaja) melakukan hubungan seks. Sementara dalam uraian tentang pelecehan dan kekerasan seksual serta kasus-kasus pedophilia yang semakin marak terungkap akhir-akhir ini, menunjukkan betapa seriusnya gangguan perkembangan kepribadian individu korban pedophilia. Lalu, bagaimanakah peran sekolah (atau unit layanan bimbingan dan konseling) terhadap pencegahan munculnya kasus-kasus pedophilia, khususnya, dan pelecehan serta kekerasan seksual pada umumnya? Bukan hanya peran yang bersifat preventif (pencegahan), namun juga perseveratif (developmental), dan kuratif?

Berkaitan dengan bagaimana seharusnya sekolah berperan aktif terhadap pendidikan seksual, yang terutama dan terpenting adalah sekolah (para guru) harus memiliki paradigma yang persis terbalik dengan pandangan negative terhadap pendidikan seks oleh masyarakat pada umumnya. Bahwa pendidikan seks itu penting dan perlu diberikan sedini mungkin. Paradigma ini lah yang seharusnya dimiliki oleh sekolah.

Menurut pendapat penulis, pendidikan seksual yang menekankan pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural dapat diberikan dalam pelayanan bimbingan. Pada hakekatnya, bimbingan adalah *“the process of helping individuals to understand themselves and their world* (Sherzer & Stone, 1976, 1981 dalam Winkel & Sri Hastuti, 2012: 29). Menurut Natawijaya (1981 dalam Winkel & Sri Hastuti, 2012:29) bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

“Memahami dirinya, memahami dunianya” dapat dimaknai bahwa individu tidak terbatas memahami jenis kelamin (seks) tetapi lebih luas dari itu. “Memahami diri” artinya

memahami diri sebagai makhluk seksual yang memiliki aspek-aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Misalnya, memahami identitas gender, peran gender, orientasi seks, bagaimana individu mengalami perasaan-perasaan, bagaimana individu berelasi dengan individu lain, adalah contoh-contoh memahami diri sebagai makhluk seksual.

Di dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2014: 90-91), diuraikan bahwa dalam pengaturan birokratik, di Taman Kanak-kanak sebagian tugas konselor ditangani langsung oleh Guru Kelas Taman Kanak-kanak. Sedangkan di jenjang Sekolah Dasar, meskipun memang ada permasalahan yang memerlukan penanganan oleh konselor namun cakupan layanannya belum menjustifikasi untuk ditempatkannya posisi struktural di tiap Sekolah Dasar. Pengaturan posisi konselor yang belum ada di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar memberi peluang yang luas bagi guru kelas untuk menangani masalah anak didik. Kolaborasi dengan orang tua untuk penanganan masalah anak didik sangatlah diperlukan. Termasuk didalamnya, untuk kasus-kasus yang tidak dapat ditangani oleh guru sehingga harus dilakukan *referral* (alih tangan kasus) kepada tenaga ahli dengan seijin orang tua.

1. Jenjang Taman Kanak-kanak (TK)

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2012: 136-137), pelayanan bimbingan di TK sama dengan pendidikan. Selain mengajar, guru TK juga memberikan pelayanan bimbingan karena guru yang sehari-hari bertemu dengan anak didik. Pelayanan bimbingan berdasarkan pada:

- 1) Kebutuhan anak balita yang terutama berkisar pada kebutuhan jasmani primer dan kebutuhan psikologis, seperti penerimaan kasih sayang, perasaan aman dan terlindung.
- 2) Tugas perkembangan anak balita antara lain menggerakkan anggota tubuh dengan luwes; berkomunikasi secara lisan; menjalin hubungan emosional yang positif dengan anggota keluarga, guru sekolah, teman sebaya; memperoleh sejumlah konsep yang sederhana.
- 3) Bentuk bimbingan yang terutama digunakan adalah bimbingan kelompok.
- 4) Sifat bimbingan yang mencolok adalah persevertif dan preventif.

- 5) Layanan konsultasi guru dengan orangtua sangat diprioritaskan dalam mengatasi perilaku-perilaku yang mengganggu.
- 6) Materi bimbingan, dalam hal ini materi pendidikan seksual, terintegrasi dengan bidang-bidang pengembangan yang relevan, antara lain bidang pengembangan Jasmani dan Kesehatan, Sosial dan Kepribadian.

Pada usia balita, anak memerlukan pemahaman yang tepat tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ seks, melindungi organ seks. Menjaga kebersihan dan kesehatan organ seks dapat melalui pembiasaan di sekolah; misalnya melalui kebiasaan bersih setelah buang air. Untuk perlindungan terhadap organ seks, guru perlu menanamkan kesadaran kepada anak bahwa organ seks itu tidak boleh disentuh oleh sembarang orang.

2. Jenjang Sekolah Dasar

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2012: 139-141), terdapat tiga pandangan dasar pelayanan bimbingan di SD yaitu bimbingan terbatas pada pengajaran yang baik, bimbingan hanya diberikan kepada siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan, dan pelayanan bimbingan yang tersedia untuk semua siswa. Pada keadaan dewasa ini dimana kematangan seksual semakin dan masa puber semakin cepat datangnya, pandangan pelayanan bimbingan untuk semua siswa diakui sebagai pandangan yang paling tepat. Untuk tingkat SD sebetulnya telah diperlukan tenaga bimbingan profesional untuk menangani masalah-masalah khusus, namun demikian peran guru kelas tetap diperlukan. Guru-guru kelas dapat menyisipkan materi pendidikan seksual dalam materi pelajaran yang relevan. Pelayanan bimbingan berdasarkan pada:

- 1) Kebutuhan anak sekolah yang terutama berkisar pada kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya, serta memperoleh pengakuan dari teman sebaya.
- 2) Tugas perkembangan anak sekolah antara lain belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya, belajar memahami diri sendiri dan orang lain sesuai dengan jenis kelaminnya dan menjalankan peran tanpa membedakan jenis kelamin,

membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2003)

- 3) Bentuk bimbingan yang terutama digunakan adalah bimbingan kelompok.
- 4) Sifat bimbingan yang mencolok adalah persevertif dan preventif.
- 5) Layanan konsultasi guru dengan orangtua sangat diprioritaskan. Konseling dipegang oleh ahli bimbingan profesional.
- 6) Materi bimbingan, dalam hal ini materi pendidikan seksual, selain terintegrasi dengan mata pelajaran yang relevan, dapat pula diberikan secara terpisah melalui pertemuan khusus pelayanan bimbingan.

Terkait dengan tugas perkembangan, di dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2014: 253-257), diuraikan tugas perkembangan sebagai standar kompetensi kemandirian peserta didik dari aspek-aspek perkembangan. Ada 11 aspek perkembangan yaitu landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan diri, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Dari sudut pandang tugas perkembangan atau aspek perkembangan, pendidikan seksual adalah suatu usaha untuk membantu siswa memenuhi tugas perkembangan seturut dengan norma dan tuntutan lingkungan (aspek kultur). Menurut pendapat penulis, untuk siswa SD, aspek perkembangan yang langsung berkaitan dengan seksualitas adalah pengembangan pribadi (dimensi psikologis), kesadaran gender (dimensi psikologis), kematangan hubungan dengan teman sebaya (dimensi sosial).

Berikut dibawah ini standar kompetensi kemandirian siswa yang dapat dijadikan tujuan pendidikan seksual:

Tabel 1. Standar Kompetensi Kemandirian Siswa untuk Pendidikan Seksual

No	Internalisasi Tujuan	Pengembangan Diri	Kesadaran Gender	Kematangan hubungan dengan teman sebaya
1	Pengenalan	Mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya.	Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan	Mengenal norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya.
2	Akomodasi	Menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan.	Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan	Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya.
3	Tindakan	Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya,	Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan.	Menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.

Dengan memperhatikan isi tugas-tugas perkembangan dan semakin cepatnya masa puber di usia sekolah (SD), maka penulis mengusulkan materi-materi pendidikan seksual yang diperlukan oleh siswa SD (lebih tepat untuk usia 10-12 tahun) sebagai berikut di bawah ini:

Tabel 2. Usulan Materi-materi Pendidikan Seksual Untuk Siswa SD

No	Dimensi Biologis	Dimensi Psikologis	Dimensi Sosial	Dimensi Kultural
1	Ciri-ciri seksualitas primer dan sekunder	Perbedaan antara laki-laki dan perempuan	Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan	Pengenalan norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya.
2	Pengenalan bagian tubuh, organ, dan fungsinya.	Pengenalan diri sebagai laki-laki atau perempuan	Pergaulan sehat dengan teman sebaya antara laki-laki dan perempuan	Penghargaan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan menjunjung tinggi norma-norma itu
2	Persiapan memasuki masa puber: menarche dan spermache	Penghargaan diri sebagai laki-laki atau perempuan	Relasi persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama	.
3	Perawatan kesehatan dan kebersihan organ seks			

E. Penutup

Dengan cepatnya kematangan seksual anak namun lemahnya pendampingan orangtua secara intensif terhadap perkembangan seksual anak, dan mudahnya akses informasi melalui media internet, pendidikan seks yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi semakin penting. Pendidikan seks dirancang untuk mendampingi anak memperoleh pemahaman yang tepat tentang perkembangan seksual dirinya serta perkembangan pribadi dan sosial yang mengiringinya perkembangan seksual tersebut. Pemahaman yang tepat tentang seks dan seksualitas akan menjadi kekuatan dan sekaligus benteng bagi anak dari usaha-usaha pelecehan dan kekerasan seksual.

Sumber Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: 2007
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-IV). 1994. Washington,DC: American Psychiatric Association
- Handayani, N.H. 2012. Pelecehan dan Kekerasan Seksual. [Guetau.com/informasi/hksr/pelecehan dan kekerasan seksual.html](http://Guetau.com/informasi/hksr/pelecehan-dan-kekerasan-seksual.html)
- Info Psikologi. 2014. Apa itu Pelecehan/Kekerasan Seksual pada Anak dan Apa Bentuk-bentuknya. [Infopsikologi.com/apa itu bentuk pelecehan kekerasan pada anak](http://Infopsikologi.com/apa-itu-bentuk-pelecehan-kekerasan-pada-anak).
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., Grebb, J.A. 1991.Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences Clinical Psychiatry. Hongkong: Waverly Info-Med Ltd.
- Lagan, C. 2014. Sexual harassment or sexual assault? Do you know the difference? allhands.coastguard.dodlive.mil/
- Pendidikan Seks (Sex Education) Sejak Dini...Kenapa Tidak???. [dokterkecil.wordpress.com/..](http://dokterkecil.wordpress.com/)
- Riany, Y.E. 2014. Melacak Akar Kekerasan Seksual Terhadap Anak. [https://: plus.google.com](https://plus.google.com)
- Santrock, J.W. 2007. Perkembangan Anak (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawan, C. R. 2008. Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar.Jakarta: PT.Indeks
- Suyadi. 2009. Bimbingan dan Konseling untuk PAUD.Yogyakarta: Diva Press
- Winkel,W.S & Sri Hastuti, M.M. 2012. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.Yogyakarta:Media Abadi.